

Kode>Nama Rumpun Ilmu\*\* : 612 /  
SOSIOLOGI

**LAPORAN AKHIR  
(Eksekutif Summary)**



**REKONSTRUKSI KELEMBAGAAN KEBUN KOPI RAKYAT  
(MODEL REKAYASA SOSIAL PENGUATAN USAHA TANI KOPI RAKYAT)  
Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun**

**Ketua Tim Peneliti**

Drs. Maulana Surya Kusumah, M.Si  
NIDN: 0013056502

Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si  
NIDN: 0018068201

Baiq Lily Handayani, S.Sos., M.Sosio.  
NIDN: 0018058302

LEMBAGA PENELITIAN  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
DESEMBER. 2014

**REKONSTRUKSI KELEMBAGAAN KEBUN KOPI RAKYAT  
(MODEL REKAYASA SOSIAL PENGUATAN USAHA TANI KOPI  
RAKYAT)**

Peneliti : Drs. Maulana Surya Kusumah, MSi<sup>1</sup>, M.Si, Raudlatul  
Jannah, S.Sos<sup>2</sup>, M.Si, Baiq Lily Handayani, S.Sos.,  
M.Sosio<sup>3</sup>.  
Mahasiswa terlibat : M. Iqbal Izat<sup>4</sup>, M. Nurul<sup>5</sup>  
Sumber Dana : Desentralisasi BOPTN TA 2014

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model rekayasa sosial pengembangan kekuatan ekonomi perkebunan kopi rakyat yang berkelanjutan dan akan memberikan kontribusi pada upaya penguatan ekonomi Usaha Tani Kopi Rakyat. serta perlindungan atas produksi petani. Model Rekayasa Sosial dilakukan melalui dua langkah tahapan, yaitu pembangunan kesadaran dan Implementasi bersandar pada pengalaman aktual. Langkah tahapan pembangunan kesadaran merupakan langkah awal paling sulit, karena menyentuh sisi kepedulian dan motivasi.

**Kata kunci:** kesadaran kritis, pelembagaan dan penguatan jaringan sosial, Model Kelembagaan Petani Kopi, dan Rekayasa sosial.

The aim of this research is producing social engineering for developing economic sustainable power of coffee farmers and giving contributions for economic strengthening of coffee farmer, and also protecting farmer productions. Social engineering design is conducted by two steps, i.e. consciousness development and implementation base on actual experiences. The first step is the most difficult step initially, because of directly connected to awareness and motivation.

**Keywords:** critical consciousness, Institutionalization and strengthening of social network, institutionalization of Coffee farmer Model, and social engineering.

---

<sup>1</sup> Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Jember

<sup>2</sup> Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Jember

<sup>3</sup> Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Jember

<sup>4</sup> Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Jember

<sup>5</sup> Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Jember

**REKONSTRUKSI KELEMBAGAAN KEBUN KOPI RAKYAT  
(MODEL REKAYASA SOSIAL PENGUATAN USAHA TANI KOPI  
RAKYAT)**

Peneliti : Drs. Maulana Surya Kusumah, MSi<sup>6</sup>, M.Si, Raudlatul  
Jannah, S.Sos<sup>7</sup>, M.Si, Baiq Lily Handayani, S.Sos.,  
M.Sosio<sup>8</sup>.  
Mahasiswa terlibat : M. Iqbal Izat<sup>9</sup>, M. Nurul<sup>10</sup>  
Sumber Dana : Desentralisasi BOPTN TA 2013  
Kontak Email : [maulanask@gmail.com](mailto:maulanask@gmail.com)  
Diseminasi : Belum ada

<sup>1</sup> Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Jember

## **1. Latar Belakang dan Tujuan Penelitian**

Perkebunan kopi di Jember berkembang sangat luas. Wilayah Potensi Pengembangan Komoditi Kopi Jember dapat dikatakan terluas kedua setelah Malang di Jawa Timur. Area Perkebunan Kopi di Jawa Timur secara keseluruhan mencapai 95.194(Ha), perkebunan tersebut terdiri dari perkebunan milik Rakyat seluas 53.809 (Ha), Perkebunan Negara seluas 21.352 (Ha), dan Perkebunan milik Swasta seluas 20.033 (Ha) (Data Statistik Perkebunan Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan Indonesia 2009-2011). Perkebunan kopi rakyat Jember tersebar di beberapa kecamatan antara lain di Kecamatan Kalisat dan Silo. Kopi Hasil Produksi perkebunan rakyat Jember tersebut dalam setahun dapat mencapai 100-200 ton. Apabila digabung dengan produksi PT Perkebunan Nusantara XII, maka hasil kopi Jember mencapai 800-1000 ton per tahun. Mengkaji hal tersebut, maka dapat

---

dinyatakan terjadi ketimpangan produksi antara produksi perkebunan rakyat dan perkebunan pemerintah, karena produksi kopi rakyat hanya mencapai 20% dari produksi keseluruhan dari Jember.

Disisi lain, pemerintah menargetkan produksi kopi tahun ini naik sekitar 16 persen dibandingkan dengan tahun lalu. Produksi kopi pada 2013 ditargetkan mencapai 763 ribu ton, naik dari capaian tahun lalu sebesar 657.138 ton .

Jika membandingkan dengan data nasional maka semakin mencolok ketimpangan produksi perkebunan kopi rakyat di Jember (20%) dibandingkan dengan produksi kopi secara nasional (96%). Berdasarkan hasil penelitian di tahun pertama, maka alur proses usaha tani kopi rakyat jika dilihat dari penyebabnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Penyebab Marginalisasi Ekonomi Usaha Tani Kopi Rakyat

Melalui pengembangan kelembagaan Usaha Tani Kopi Rakyat Kabupaten Jember dan didasarkan pada prinsip-prinsip kearifan lokal maka dipadukan faktor-faktor sosial, ekonomi, manajemen dan kearifan lokal masyarakat. Penelitian pengembangan ini dilakukan untuk menelaah sampai pada akar permasalahan kelembagaan dan kelemahan dalam proses pengelolaan kelembagaan Usaha Tani Kopi Rakyat. Adapun pertanyaan penelitian mengerucut:

1. Apakah melalui model rekayasa kelembagaan ini maka kesadaran kritis petani dapat tumbuh untuk mampu menemu-kenali dan memahami marginalisasi usaha produksi dan pengelolaan kebun kopinya?
2. Apakah melalui model rekayasa kelembagaan ini mampu meningkatkan keberdayaan petani secara sosial dan ekonomi terkait pengelolaan kebun kopi?

3. Apakah melalui model rekayasa kelembagaan ini mampu memperkaya pengetahuan petani untuk dapat memiliki daya tawar hasil usaha produksi kopi?

Penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan model rekayasa sosial pengembangan kekuatan ekonomi perkebunan kopi rakyat yang berkelanjutan. Dengan demikian hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi pada upaya penguatan ekonomi Usaha Tani Kopi Rakyat.

1. Mengidentifikasi, menginventarisasi dan merumuskan rekayasa sosial yang bisa dilakukan dalam menginduksi inovasi baru untuk meningkatkan produksi kopi rakyat;
2. Mengidentifikasi, menginventarisasi dan merumuskan rekayasa sosial yang bisa dilakukan untuk meningkatkan daya tawar petani kopi rakyat.
3. Mengetahui secara mendalam tentang pranata sosial, adat istiadat, proses sosial dan aspek-aspek lainnya serta analisis aspek usaha tani kopi.
4. Tersusun dan tersedianya mekanisme operasional lembaga usaha tani kopi rakyat berbasis kearifan lokal.

## **2. Metodologi**

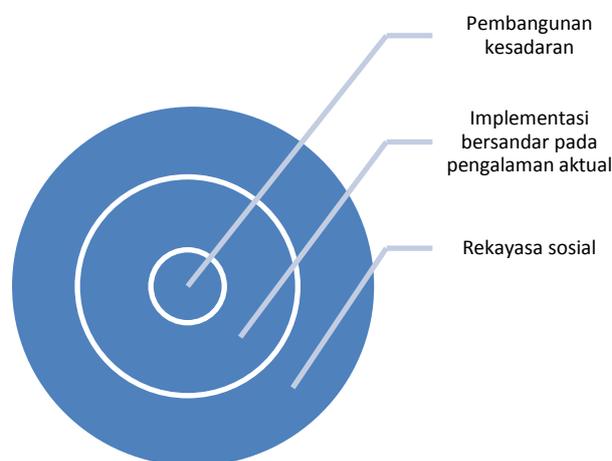
Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitative reseach. Penelusuran sumber data (informan) mempergunakan teknik *theoretical sampling* dan teknik *snowball*. Tehnik pengumpulan data primer dan sekunder yang dilakukan akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara secara langsung dan mendalam (depth interview) dengan mempergunakan pedoman wawancara (guide interview) yang terbuka, serta observasi partisipasi (partisipant observation). Metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah adalah *editing analysis style*.

## **3. Pemaparan Hasil Penelitian**

Pengembangan kelompok tani perlu dilaksanakan dengan nuansa partisipatif sehingga prinsip kesetaraan, transparansi, tanggung-jawab, akuntabilitas, serta kerjasama menjadi muatan-muatan baru dalam pemberdayaan petani. Suatu kelompok tani yang terbentuk atas dasar adanya kesamaan kepentingan diantara petani menjadikan kelompok tani tersebut eksis dan memiliki kemampuan untuk

melakukan akses kepada seluruh sumberdaya seperti sumberdaya alam, manusia, modal, informasi serta sarana dan prasarana dalam pengembangan usahatani yang dilakukannya (Syamsu, 2007).

Rekayasa Sosial adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “people-centered, participatory, empowering, and sustainable” (Chambers, 1995 dalam Kartasmita, 1996). Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (basic needs) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (safety net), yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan dimasa yang lalu. Konsep ini berkembang dari upaya banyak ahli dan praktisi untuk mencari apa yang antara lain oleh Friedmann (1992) disebut alternative development, yang menghendaki “inclusive democracy, appropriate economic growth, gender equality and intergenerational equity”. Adapun Rekayasa Sosial senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.

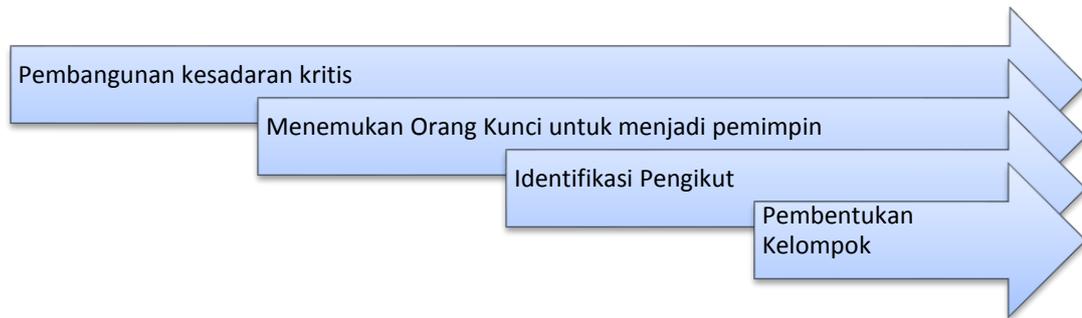


**Gambar 1 Langkah Rekayasa Sosial**

Model Rekayasa Sosial dilakukan melalui dua langkah tahapan, yaitu pembangunan kesadaran dan Implementasi bersandar pada pengalaman aktual. Setiap langkah tahapan memiliki langkah sebagai berikut:

### **Pembangunan kesadaran**

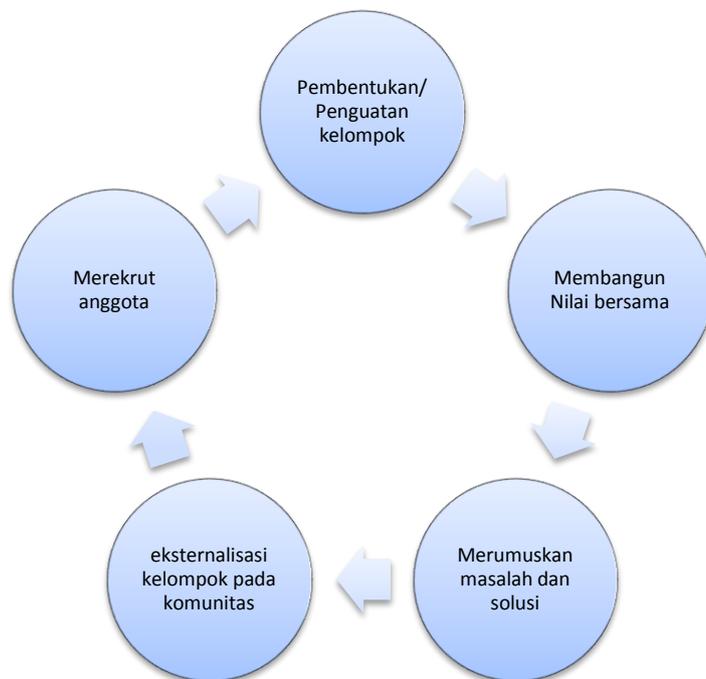
Tahapan Pembangunan kesadaran yang menjadi desain dalam rekayasa sosial adalah:



**Gambar 2 Tahapan Pembangunan kesadaran**

Langkah tahapan pembangunan kesadaran merupakan langkah awal paling sulit, karena menyentuh sisi kepedulian dan motivasi. Tahapan ini adalah merupakan logika tahapan yang bersifat longitudinal linier dari individu sampai membentuk kelompok.

### **Implementasi bersandar pada pengalaman aktual**



**Gambar 3 Pembentukan/ Penguatan kelompok**

Kondisi-kondisi kesamaan kepentingan, sumberdaya alam, sosial ekonomi, keakraban, saling mempercayai, dan keserasian hubungan antar petani dapat

merupakan faktor pengikat untuk kelestarian kehidupan kelompok, dimana setiap anggota kelompok dapat merasa memiliki dan menikmati manfaat sebesar-besarnya dari apa yang ada dalam kelompok tani. Kelompok tani sangat potensial karena dua hal penguat kelembagaan, yang menjadi kelebihan sebagai berikut:

a. Solidaritas Kelompok:

- i. Ikatan sosial yang sangat kuat karena didukung saling mengenal, akrab dan saling percaya diantara sesama anggota;
- ii. Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusahatani;
- iii. Memiliki kesamaan dalam tradisi dan atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan dan ekologi;
- iv. Mudah terbangun pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

b. Keseragaman Tujuan

Adanya kepentingan yang sama diantara para anggota; adanya kawasan usahatani yang menjadi tanggung jawab bersama diantara para anggotanya; adanya kader tani yang berdesikasi untuk menggerakkan para petani dan kepemimpinannya diterima oleh sesama petani lain; adanya kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh sekurang-kurangnya sebagian besar anggota; adanya dorongan atau motivasi dari tokoh masyarakat setempat untuk menunjang program yang telah ditentukan.

### **Pembentukan dan Penguatan Kelompok**

Kelompok tani dapat dikembangkan menjadi pada tiga fungsi yaitu: (1) Kelas belajar; (2) Wahana kerjasama; (3) Unit produksi. Fungsi tersebut dijabarkan dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut

1. Pengadaan sarana produksi yang murah dengan cara melakukan pembeliannya secara bersama
2. Pengadaan bibit tanaman yang unggul untuk memenuhi kepentingan para anggota dengan jalan mengusahakan kebun bibit bersama

3. Mengusahakan kegiatan pemberantasan/pengendalian hama/penyakit secara terpadu
4. Guna kepentingan usaha bersama, berusaha memperbaiki prasarana-prasarana yang menunjang usahataniya seperti: saluran irigasi, terrasering lahan, pencegahan erosi, perbaikan jalan, dan lain-lain
5. Guna memantapkan cara bertani, menyelenggarakan demonstrasi cara bercocoktanam, yang dilakukannya bersama penyuluh
6. Mengadakan pengolahan hasil secara bersama-sama agar terwujud kualitas yang baik dan seragam, serta mengusahakan pemasaran secara bersama agar terwujud harga yang lebih baik.

### **Membangun Nilai bersama**

Agar kelompok tani memiliki kemandirian dan keberlanjutan serta bermanfaat bagi anggota maka kelompok tersebut perlu diberdayakan dengan membuat aturan yang mengikat semua anggota. Melalui rekayasa sosial akan mendorong kemandirian dan keberlanjutan Kelompok

1. Memperkuat jaringan kerja dan aliran informasi sistem produksi dan pasar
2. Memperkuat kelembagaan dalam menyediakan fasilitas finansial, keterampilan, teknologi dan pemasaran yang mendukung pengolahan kopi. Keterkaitan secara intensif ini dapat membangun kemampuan baru (di dalam kelembagaan) dan meningkatkan kepercayaan di antara petani kopi.
3. Memperkuat jaringan pasar dan mempertahankan kerja sama dalam perubahan pasar dan kondisi teknis.

## **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Model rekayasa sosial penguatan kelembagaan pada kelompok tani kopi ditujukan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani kopi. Untuk meningkatkan produksi dan pendapatan, petani membangun jaringan dengan sesama petani yang tergabung dalam kelompok tani maupun gapoktan serta dengan lembaga mitra. Hubungan timbal balik tersebut menumbuhkan kepercayaan dan menguatkan kerjasama. Untuk mengatur hubungan diantara mereka dibuat aturan sesuai dengan

kesepakatan. Kesepakatan diambil secara musyawarah dalam pertemuan kelompok tani maupun secara informal.

Model Rekayasa Sosial dilakukan melalui dua langkah tahapan, yaitu pembangunan kesadaran dan Implementasi bersandar pada pengalaman aktual. Langkah tahapan pembangunan kesadaran merupakan langkah awal paling sulit, karena menyentuh sisi kepedulian dan motivasi. Tahapan ini adalah merupakan logika tahapan yang bersifat longitudinal linier dari individu sampai membentuk kelompok.

Kondisi-kondisi kesamaan kepentingan, sumberdaya alam, sosial ekonomi, keakraban, saling mempercayai, dan keserasian hubungan antar petani dapat merupakan faktor pengikat untuk kelestarian kehidupan kelompok, dimana setiap anggota kelompok dapat merasa memiliki dan menikmati manfaat sebesar-besarnya dari apa yang ada dalam kelompok tani. Kelompok tani sangat penting dalam langkah penguatan kelembagaan. Kelompok

### **Saran**

Berdasarkan permasalahan yang ada maka saran yang bisa diberikan antara lain:

1. Berdasarkan hasil penelitian meskipun maka kehadiran kelompok tani dapat menjadi salah satu upaya untuk menyelesaikan masalah petani kopi Baba. Namun kelompok yang terbentuk harus berbasis nilai dasar lokal.
2. Kehadiran Pemerintah khususnya Pemerintah Daerah perlu adanya perhatian khusus terutama peran kehadiran pendamping sebagai representasi pemerintah dalam peningkatan pengetahuan petani dan perbaikan infrastruktur dasar untuk membuka keterisolasi daerah.
3. Land reform terkait penguasaan dan pemilikan lahan kebun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kano, H. 1984 Sistem Pemilikan Tanah dan Masyarakat Desa di Jawa Pada Abad XIX Dalam Sediono M.P. Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi (ed). *Dua Abad Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa Dari Masa ke Masa*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirjo Sartono. 1987. *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kirdar, Uner dan Leonard Silk (eds.), 1995, *People: From Impoverishment to Empowerment*. New York: New York University Press,.
- Lacas, David. 1990. *Pengantar Kependudukan*. Yogyakarta: UGM University Press.
- Maryani, Elok. 1997. *Antropologi Untuk Smu Kelas III*. Bandung: Grafiti Media Pratama.
- Moleong, R. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 1995
- Mubyarto, dkk. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Naim, Mochtar. 1979. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oreszczyn, S., Carr, S., 2010. The role of networks of practice and webs of influencers on farmers'. *Journal of Rural Studies*, Volume 26, pp. 404-417.
- Oreszczyn, S., Carr, S., 2008. Improving the link between policy research and practice: using a scenario workshop as a qualitative research tool in the case of genetically modified crops. *Qualitative Research* 8 (4), 473e497.
- Oreszczyn, S., Lane, A., 2000. The meaning of hedgerows in the English landscape: different stakeholder perspectives and the implications for future hedge management. *Journal of Environmental Management* 60, 101e118.
- Oreszczyn, S., Lane, A., Carr, S., 2007. *New Technologies and Scientific Developments: Exploring Better Ways to Support Farmers' Decisions*. The Open University, Milton Keynes, UK. <http://technology.open.ac.uk/cts/esrcfarmer.htm>.
- Podolny, J.M., Page, K.L., 1998. Network forms of organization. *Annual Review of Sociology* 24, 57e76.
- Popkin, Samuel L. 1979 *The Rational Peasant. The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. Berkeley: University of California Press.
- Ranis, Gustav. 1995. "Reducing Poverty: Horizontal Flows Instead of Trickle Down". Uner Kirdar dan Leonard Silk (eds.), *People: From*

Impoverishment to Empowerment. New York: New York University Press,

Ritzer, Sociological Theory, Alfred A. Knopf, New York, 1983

Rusli, Said. 1996. Pengantar Ilmu Kependudukan. Jakarta: LP3S.

Sajogyo dan Pudjiwati Sajogo. 2002. Sosiologi Pedesaan: Jilid 1 dan 2 Kumpulan Bacaan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Selo Soemardjan, 1984. Kemiskinan Struktural: Suatu Bunga Rampai. Jakarta: Pulsar

Scott, James C. 1983 *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES

Scott, James C. 1993 *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Siahaan, Hotman M. 1979 Sistem Penyangkapan dan Penguasaan Tanah di Daerah Pedesaan. Dalam Prisma. 8 (9) 1999

Siahaan, Hotman M. 1980 Struktur Sosial dan Kemiskinan Petani. Dalam Alfian dkk (ed). *Kemiskinan Struktural, Suatu Bunga Rampai*. Jakarta: YIIS.

Siahaan, Hotman M., 1983 Tekanan Struktural dan Mobilitas Petani di Pedesaan. Dalam *Prisma*. 2:12).

Tukiran dkk, 2002. Mobilitas Penduduk Indonesia: Tinjauan Lintas Disiplin. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.

Wiyata, Latief. 2001. Carok: Institusionalisasi Kekerasan Dalam Masyarakat Madura. Yogyakarta: LKIS.

Wolf, Eric R. 1966, *Peasants*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.

<http://www.tempo.co/read/news/2013/01/07/090452620/Pemerintah-Targetkan-Produksi-Kopi--Naik-16-Persen>

Yuswadi, Hary, 2006. Kemiskinan, Penguasaan Lahan Masyarakat Tani Pinggiran Hutan dan Perambahan Taman Nasional Meru Betiri. Jember. Diterbitkan: Jurusan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial F K I P Universitas Jember. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. Vol VII Nomer 2 Mei 2006.

\_\_\_\_\_, 2008. Budaya Pendalungan, Multikulturalitas dan Hibridisasi Budaya Antaretnik. Jember. Biro Spiritual Pemerintah Jawa Timur Bekerja Sama dengan Kompyawisda Jatim-Jember.